

Pola Komunikasi Ulul Azmi dalam Menghadapi Para Penentang

Baharuddin¹, Abdullah², Ahmad Tamrin Sikumbang³

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 1; baharuddin4004233018@uinsu.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2; baharuddin4004233018@uinsu.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 3; ahmadtamrinsikumbang@uinsu.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Communication Patterns,
Ulul Azmi,
Opponents

Article history:

Received 2025-01-23

Revised 2025-03-01

Accepted 2025-03-05

ABSTRACT

This paper examines Ulul Azmi's communication patterns in dealing with opponents. The Prophets who are classified as Ulul Azmi are the five great prophets mentioned in the Qur'an, namely Prophets Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, and Muhammad (PBUH). They are known for their steadfastness, patience and steadfastness in facing various obstacles, including rejection and resistance from their people. The communication patterns of the Ulul Azmi prophets in dealing with opponents consisted of rational, patient, firm, symbolic, prayer and threat approaches. They not only use words, but also actions and deeds that convey deep moral and theological messages. Even though they are often faced with rejection and strong resistance, the Ulul Azmi prophets remain steadfast in carrying out their duties to convey revelations and invite people to believe in Allah.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Baharuddin: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, baharuddin4004233018@uinsu.ac.id

1. INTRODUCTION

Konsep Ulul Azmi merujuk pada para nabi yang memiliki keteguhan hati dan kesabaran luar biasa dalam menghadapi cobaan dan penentangan dalam tugas mereka sebagai pembawa wahyu. Dalam tradisi Islam, istilah ini digunakan untuk merujuk pada lima nabi yang memiliki kemuliaan, kesabaran, dan keteguhan yang luar biasa dalam menghadapi penentangan dari umat mereka. Kelima nabi tersebut adalah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad. Pola komunikasi yang digunakan oleh para nabi ini dalam menghadapi penentangan sangat penting dalam kajian komunikasi, khususnya dalam konteks komunikasi persuasif, pembentukan wibawa, dan strategi dakwah.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan pengumpulan data yang komprehensif dan mendalam mengenai Pola Komunikasi Ulul Azmi dalam Menghadapi Para Penentang. Dengan menelusuri berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian yang relevan, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang Pola Komunikasi Ulul Azmi dalam Menghadapi Para Penentang.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: (1) **Penentuan Kata Kunci:** Kata kunci yang relevan dengan topik penelitian akan digunakan untuk mencari sumber-sumber literatur yang sesuai. (2) **Pencarian Literatur:** Pencarian literatur dilakukan melalui berbagai database online, perpustakaan, dan katalog digital. (3) **Analisis Data:** Data yang diperoleh dari berbagai sumber akan dianalisis secara kritis dan sistematis untuk mengidentifikasi pola, tren, dan temuan-temuan penting yang berkaitan dengan Pola Komunikasi Ulul Azmi dalam Menghadapi Para Penentang. (4) **Sintesis:** Hasil analisis kemudian disintesis menjadi sebuah kesimpulan yang koheren dan menjawab pertanyaan penelitian (Ridwan, et., all., 2021).

3. FINDINGS AND DISCUSSION

A. Nabi Nuh AS

Pola komunikasi Nabi Nuh dengan para penentang dapat dipahami dalam konteks dakwah beliau kepada kaumnya yang kafir dan menentang ajarannya. Dalam Al-Qur'an, kisah Nabi Nuh sering dijelaskan, terutama dalam Surah Nuh, yang menggambarkan bagaimana beliau berusaha dengan sabar untuk menyampaikan wahyu dan peringatan kepada kaumnya yang durhaka (Siregar, 2020). Ada beberapa pola komunikasi yang dapat dipelajari dari pendekatan Nabi Nuh dalam berinteraksi dengan para penentangnya:

1) Pendekatan yang lembut dan sabar

Nabi Nuh dikenal sebagai seorang yang sabar dalam menyampaikan wahyu Allah, meskipun menghadapi penolakan yang keras dari kaumnya. Beliau tidak menggunakan kekerasan atau ancaman langsung, tetapi selalu mengedepankan dialog dan nasihat (Hariyanto, Nur, & Manan, 2021). Hal ini terlihat dalam beberapa ayat yang menyebutkan bagaimana beliau menyampaikan pesan Allah secara berulang-ulang selama beratus-ratus tahun, seperti dalam QS. Nuh:5-7 beliau mengatakan: *"Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, aku telah menyeru kaumku malam dan siang, tetapi seruanmu hanya menambah mereka lari (dari kebenaran)."*

Pendekatan ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi penolakan, Nabi Nuh tetap tidak berputus asa dan menggunakan komunikasi yang tidak emosional, namun tetap tegas dalam menyampaikan pesan.

2) Menggunakan alasan rasional dan logika

Dalam dakwahnya, Nabi Nuh sering kali menggunakan argumen yang rasional dan berbasis bukti (Rohman, 2016). Beliau mengingatkan kaumnya tentang kuasa Allah yang menciptakan mereka dan memberikan segala kenikmatan. Nabi Nuh juga menegaskan bahwa wahyu yang disampaikan kepadanya adalah bukti kebenaran, yang seharusnya diterima dengan akal sehat. Dalam QS. Nuh:13-14, beliau berkata: *"Mengapa kamu tidak takut kepada Allah? Padahal Dia telah menciptakan kamu berangsur-angsur (dari alam yang tidak ada) menjadi ada."*

Ini menunjukkan bahwa Nabi Nuh tidak hanya mengandalkan wahyu sebagai dasar komunikasi, tetapi juga mencoba mengajak mereka berpikir secara logis tentang ciptaan Allah dan bukti-bukti kekuasaan-Nya.

3) Memberikan peringatan keras namun penuh kasih sayang

Meskipun sering mengingatkan dengan keras, Nabi Nuh tetap menunjukkan kasih sayang kepada kaumnya. Ia mengingatkan mereka bahwa kebinasaan yang akan datang adalah akibat dari penolakan mereka terhadap Allah. Dalam QS. Nuh:21-23, beliau mengatakan: *"Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakai aku dan mengikuti orang yang hartanya dan anak-anaknya tidak menambah baginya selain kerugian."*

Ini adalah bentuk komunikasi yang memperingatkan akan akibat buruk jika mereka tetap berada dalam kekufuran, tetapi tetap mengingatkan mereka dengan cara yang penuh kasih.

4) Pendekatan konsisten meskipun menghadapi penolakan

Salah satu pola komunikasi utama Nabi Nuh adalah keteguhan dan konsistensi dalam menyampaikan dakwah. Meskipun kaumnya terus menentangnya, menghina, dan bahkan mencemooh beliau, Nabi Nuh tetap melanjutkan dakwahnya tanpa henti. Beliau tidak tergoda untuk mengubah pendekatan dakwahnya agar lebih diterima, tetapi tetap mematuhi wahyu Allah. Ini menunjukkan dedikasi dan komitmen yang tinggi dalam menyampaikan pesan-Nya.

5) Menggunakan doa dan penyerahan diri kepada Allah

Meskipun berusaha keras berdialog dengan kaumnya, Nabi Nuh juga menyadari bahwa hidayah ada di tangan Allah. Dalam komunikasi beliau, selalu ada unsur penyerahan diri kepada Allah setelah berusaha maksimal. Dalam QS. Nuh:26-28, beliau berdoa: *"Dan Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di muka bumi.'"*

Ini menunjukkan bahwa meskipun berkomunikasi dengan cara yang sangat sabar dan penuh kasih, Nabi Nuh tahu kapan harus mengangkat tangan dan memohon kepada Allah setelah segala usaha dilakukan.

B. Nabi Musa AS

Pola komunikasi antara Nabi Musa dan Firaun dalam Al-Qur'an dapat dilihat sebagai bentuk interaksi yang penuh tantangan, dimana terjadi perbedaan besar dalam kekuasaan, pandangan hidup, dan keyakinan (Akbar, 2021). Berikut adalah pola komunikasi yang tercermin dalam kisah tersebut:

1) Pendekatan Tegas dan Berani

Nabi Musa AS menggunakan pendekatan yang sangat tegas dan berani dalam menghadapi Fir'aun yang sombong. Fir'aun adalah seorang penguasa yang merasa dirinya sebagai Tuhan, sehingga dakwah yang disampaikan oleh Nabi Musa harus dilakukan dengan penuh keberanian. Nabi Musa menyampaikan wahyu Allah dengan yakin dan tanpa rasa takut, meskipun Fir'aun menganggap dirinya lebih berkuasa.

Contoh komunikasi tegas yaitu *"Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka katakanlah: 'Apakah kamu mau membersihkan diri dari dosa-dosamu?'"* (QS. An-Nazi'at: 17-18)

Nabi Musa menyampaikan peringatan keras kepada Fir'aun yang telah melampaui batas dalam kesombongan dan kedurhakaannya.

2) Menggunakan Bukti-Bukti dan Argumentasi Rasional

Nabi Musa juga menggunakan argumen rasional dan bukti yang jelas untuk meyakinkan Fir'aun tentang kebenaran wahyu yang dibawanya. Dia menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah seperti tongkat yang berubah menjadi ular besar, serta mukjizat lainnya sebagai bukti bahwa dia adalah utusan Allah.

Contoh penggunaan bukti dan argumen rasional yaitu *"Musa menjawab: 'Tongkat ini adalah tongkatku, aku menggunakannya untuk menyandar dan aku memukul dengannya daun-daun pohon untuk memberi makan domba-dombaku, dan aku mempunyainya untuk keperluan lain.'"* (QS. Ta-Ha: 18)

Dalam ayat ini, Nabi Musa menjelaskan tentang tongkatnya yang kemudian menjadi ular besar sebagai bukti dari kekuasaan Allah.

3) Pendekatan Hikmah dan Lembut

Walaupun Fir'aun adalah seorang yang sangat keras kepala dan menentang kebenaran, Nabi Musa juga menunjukkan kelembutan dan kebijaksanaan dalam komunikasi dengan Fir'aun. Nabi Musa berusaha berbicara dengan cara yang baik, meskipun Fir'aun terus menentang dan menolak ajaran yang disampaikan.

Contoh komunikasi dengan hikmah yaitu *"Katakanlah, 'Wahai Fir'aun, sesungguhnya aku adalah utusan Tuhan seluruh alam yang diwajibkan menyampaikan wahyu dari Tuhan.'"* (QS. Al-A'raf: 104)

Dalam ayat ini, Nabi Musa menyampaikan bahwa dia adalah utusan Allah dengan cara yang penuh kesantunan dan bijaksana, meskipun Fir'aun menentang keras.

4) Menanggapi Keangkusan Fir'aun dengan Kesabaran

Fir'aun menganggap dirinya Tuhan dan menganggap rendah Nabi Musa. Namun, Nabi Musa tetap sabar dan tidak terprovokasi oleh hinaan atau ancaman yang dilontarkan oleh Fir'aun. Keangkusan Fir'aun yang menantang kebenaran, dihadapi oleh Nabi Musa dengan ketegasan yang tetap menjaga prinsip dan tujuan dakwah.

Contoh kesabaran Nabi Musa yaitu *"Fir'aun berkata, 'Siapakah Tuhanmu, wahai Musa?' Musa menjawab, 'Tuhanku adalah yang memberikan kepada segala sesuatu wujudnya, kemudian memberinya petunjuk.'"* (QS. Ta-Ha: 49-50)

Ketika Fir'aun meragukan kedudukan Tuhan yang disembah oleh Nabi Musa, ia tetap memberikan jawaban yang tegas dan menjelaskan kekuasaan Tuhan yang Maha Esa tanpa terprovokasi oleh pertanyaan yang meremehkan.

5) Berdoa kepada Allah untuk Pertolongan

Dalam menghadapi Fir'aun yang keras kepala, Nabi Musa tidak hanya mengandalkan kemampuan komunikasi rasional dan argumentatif. Ia sering berdoa kepada Allah untuk diberikan kekuatan, petunjuk, dan dukungan dalam menjalankan misinya. Doa-doa ini juga mencerminkan ketergantungan Musa pada pertolongan Allah dalam menghadapi penguasa yang sangat zalim.

Contoh doa Nabi Musa yaitu *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami takut jika mereka mendustakan kami, dan sesungguhnya kami khawatir jika mereka berlaku zalim kepada kami."* (QS. Al-Mu'minun: 47)

Dalam doa ini, Nabi Musa memohon agar diberikan perlindungan dan kekuatan dalam menghadapi penolakan dari Fir'aun.

6) Tidak Menyerah pada Penolakan

Meskipun Fir'aun dan kaumnya terus menolak dan menentang dakwah Nabi Musa, Nabi Musa tidak pernah menyerah. Dia terus menyampaikan wahyu Allah dengan penuh kesabaran dan keteguhan. Fir'aun akhirnya mendapat azab Allah karena keingkarannya.

Contoh keteguhan dan tidak menyerah yaitu *"Musa berkata, 'Jika kamu tidak beriman, maka bencana yang lebih besar akan menimpa kamu, seperti yang menimpa kaum yang terdahulu.'"* (QS. Al-A'raf: 130)

C. Nabi Ibrahim AS

Pola komunikasi Nabi Ibrahim dengan Raja Namrud dalam Al-Qur'an menggambarkan sebuah interaksi yang penuh dengan keberanian, keteguhan, dan hikmah. Raja Namrud, seorang penguasa yang angkuh dan merasa dirinya sebagai Tuhan, menjadi lawan utama bagi Nabi Ibrahim dalam dakwahnya untuk menyebarkan tauhid (keyakinan akan Tuhan yang Maha Esa) (Syafuruddin, et., all., 2024). Pola komunikasi yang digunakan oleh Nabi Ibrahim dalam menghadapi Namrud sangat mencerminkan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif dalam menghadapi otoritas yang zalim dan sombong.

a. Pendekatan Rasional dan Argumentasi Logis

Nabi Ibrahim menggunakan pendekatan yang sangat rasional dalam berkomunikasi dengan Raja Namrud. Ketika Namrud mengklaim dirinya sebagai Tuhan, Nabi Ibrahim membantah klaim tersebut dengan logika yang sangat sederhana dan mudah dipahami (Iyubenu, 2015). Ibrahim menunjukkan ketidakberdayaan Namrud untuk mengatur kehidupan alam semesta, dan mengajak Raja Namrud untuk berpikir lebih jauh tentang siapa yang sebenarnya berkuasa.

Contoh komunikasi rasional yaitu *"Ketika berkata Ibrahim: 'Tuhanku adalah yang menghidupkan dan mematikan.' Namrud berkata: 'Aku yang menghidupkan dan mematikan.' Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat.' Maka terkejutlah orang kafir itu, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."* (QS. Al-Baqarah: 258)

Dalam komunikasi ini, Nabi Ibrahim dengan jelas mengajak Raja Namrud untuk berpikir rasional mengenai siapa yang sebenarnya memiliki kekuasaan atas hidup dan mati, serta kekuasaan atas alam semesta. Ibrahim menantang Namrud dengan pertanyaan yang logis, yang pada akhirnya membuat Namrud tidak mampu memberikan jawaban yang memadai

b. Menggunakan Bukti-bukti Nyata dan Simbolik

Nabi Ibrahim menggunakan bukti konkret untuk membuktikan bahwa Allah adalah Tuhan yang sejati, bukan Namrud yang mengklaim sebagai Tuhan. Ibrahim menunjukkan bahwa hanya Allah yang mampu mengatur kehidupan dan alam semesta, dan dia membuktikannya dengan sebuah pertanyaan yang menguji kemampuan Namrud untuk memanipulasi alam.

Contoh bukti simbolik dan nyata yaitu dalam kisah tersebut, Ibrahim menantang Namrud dengan mengatakan bahwa Allah dapat menerbitkan matahari dari timur, dan menantang Namrud untuk mengubahnya. Ini adalah simbol dari ketidakmampuan Namrud untuk mengatur kekuasaan alam, yang hanya dimiliki oleh Tuhan yang Maha Esa.

c. Pendekatan Lembut dan Bijaksana

Walaupun Nabi Ibrahim mengajukan argumen yang sangat logis dan tegas, ia tetap menghadapinya dengan cara yang lembut dan bijaksana. Ibrahim tidak menggunakan kata-kata kasar atau menyerang secara pribadi, melainkan menggunakan pendekatan yang berbasis pada dialog dan pertanyaan yang membangkitkan pemikiran.

Contoh komunikasi bijaksana yaitu *"Apakah kamu tidak melihat kepada Tuhan yang kamu sembah itu?"* (QS. Al-Anbiya: 51)

Di sini, Ibrahim dengan cara yang sangat bijaksana mengajak Namrud untuk merenungkan kembali keyakinannya dan mempertanyakan kebenaran klaimnya.

d. Tegas dalam Menyampaikan Kebenaran

Meskipun Nabi Ibrahim berbicara dengan bijaksana, ia tidak ragu untuk menunjukkan kebenaran secara tegas. Ketika Namrud mengklaim dirinya sebagai Tuhan, Ibrahim tidak takut untuk menyampaikan bahwa Tuhan yang Maha Esa adalah Allah. Ibrahim tidak ragu untuk menegaskan bahwa klaim Namrud sebagai Tuhan adalah sebuah kebohongan besar.

Contoh ketegasan dalam menyampaikan kebenaran yaitu *"Kamu telah menyembah selain Allah yang tidak memberikan manfaat sedikit pun kepadamu."* (QS. Al-Anbiya: 56)

Dengan tegas, Ibrahim menjelaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan bukan berhala-berhala atau penguasa seperti Namrud.

e. Menerima Ketetapan Allah Setelah Menyampaikan Kebenaran

Setelah Nabi Ibrahim menyampaikan wahyu dan kebenaran, ia dengan lapang dada menerima ketetapan Allah, meskipun penolakan dan ancaman datang dari Raja Namrud. Ibrahim tidak menyerah, meskipun ia diancam untuk dibakar hidup-hidup. Hal ini menunjukkan kesabaran dan kepercayaan penuh kepada Allah setelah menyampaikan pesan dakwah.

Contoh kesabaran dan keteguhan hati yaitu *"Maka mereka melemparkan Ibrahim ke dalam api, dan kami berkata: 'Wahai api, jadilah dingin dan selamatkanlah Ibrahim.'" (QS. Al-Anbiya: 69)*

Dalam ayat ini, meskipun Ibrahim dibakar oleh Namrud, ia tetap teguh dan tidak gentar, karena ia tahu bahwa Allah akan melindunginya.

f. Menegakkan Tauhid dengan Argumentasi yang Jelas

Pola komunikasi Nabi Ibrahim dengan Namrud berfokus pada tauhid atau keyakinan akan Tuhan yang Maha Esa. Ibrahim berusaha keras untuk meyakinkan Namrud bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan bahwa segala kekuasaan di dunia ini berasal dari-Nya. Meskipun banyak rintangan yang dihadapi, Nabi Ibrahim tetap berpegang pada prinsip tauhid.

Contoh penegakan tauhid yaitu "Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah selain Allah.'" (QS. Az-Zukhruf: 26)

Ibrahim dengan jelas menegaskan bahwa dia hanya menyembah Allah dan tidak ada yang layak disembah selain-Nya.

D. Nabi Isa AS

Pola komunikasi antara Nabi Isa dengan para penentangnya, terutama dalam konteks ajaran dan kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an, juga dapat dilihat sebagai bentuk interaksi yang penuh dengan tantangan, kritik, serta upaya untuk membimbing mereka kepada kebenaran (Hasan, et., all., 2018). Berikut adalah beberapa pola komunikasi yang tercermin dalam interaksi Nabi Isa dengan penentangnya:

a. Komunikasi Persuasif

Nabi Isa sering kali menggunakan pendekatan persuasif untuk mengajak orang-orang, termasuk penentangnya, untuk mengikuti jalan kebenaran dan bertakwa kepada Allah. Di dalam Al-Qur'an, Nabi Isa juga berusaha mengajak mereka untuk percaya pada wahyu dan petunjuk Allah.

Contohnya dalam Surah Al-Imran:52, ketika para pengikut Isa berusaha menantang dan membantah ajarannya, Nabi Isa tetap berbicara dengan penuh hikmah, menyatakan bahwa ia hanya diutus oleh Allah dan menyeru mereka untuk mengikuti jalan-Nya.

b. Komunikasi Berdasarkan Bukti dan Mukjizat

Sebagai seorang nabi yang diberikan mukjizat oleh Allah, Isa menggunakan bukti-bukti nyata sebagai bagian dari komunikasinya. Mukjizat ini, seperti menyembuhkan orang sakit, menghidupkan orang mati, dan menciptakan burung dari tanah liat, digunakan untuk membuktikan bahwa ia benar-benar utusan Allah. Mukjizat-mukjizat ini dimaksudkan untuk menarik perhatian dan membuka hati orang-orang yang meragukannya.

Contohnya dalam Surah Al-Imran:49, disebutkan bahwa Isa mampu menghidupkan orang mati dengan izin Allah, serta memberi penjelasan mengenai ayat-ayat Allah.

c. Komunikasi Tegas dan Menegur

Nabi Isa juga tidak ragu untuk menegur orang-orang yang tidak percaya dan para pemimpin agama yang lalai dalam menjalankan ajaran Allah. Ia mengkritik orang-orang yang hanya mematuhi hukum-hukum agama secara lahiriah tanpa memahami esensinya, terutama mereka yang dianggap berbangga dengan agama mereka tanpa mengamalkan kebaikan dalam hati.

Contohnya dalam Al-Qur'an dan Injil, terdapat banyak teguran yang ditujukan kepada orang Farisi dan ahli-ahli hukum yang menganggap diri mereka benar, tetapi

tidak menjalankan ajaran dengan tulus. Nabi Isa memperingatkan mereka tentang kesombongan dan ketidakadilan mereka.

d. Komunikasi Empatik dan Penyembuhan

Salah satu ciri komunikasi Nabi Isa dengan penentangannya adalah pendekatannya yang penuh kasih sayang, terutama ketika berhadapan dengan orang-orang yang menderita atau yang telah disesatkan. Ia selalu menunjukkan empati dan kasih, meskipun ia sering dihadapkan dengan penolakan atau permusuhan. Isa sering berkomunikasi dengan orang-orang yang lemah dan terpinggirkan dalam masyarakat, seperti orang sakit, pengemis, dan orang berdosa.

e. Komunikasi dengan Penuh Kesabaran

Meskipun banyak yang menentangnya, Nabi Isa berkomunikasi dengan penuh kesabaran. Ia tidak langsung menyerah, meskipun para penentangannya berusaha menghasut dan merencanakan untuk membunuhnya. Nabi Isa selalu berpegang pada wahyu dan misi Allah, dengan sabar menghadapi cemoohan dan penolakan.

Contohnya yaitu ketika para pemimpin agama mengancam akan membunuhnya, Isa tetap bersikap tenang dan sabar. Dalam Al-Qur'an, diungkapkan bahwa meskipun ada yang berusaha membunuhnya, Allah melindunginya (Surah An-Nisa:157-158).

f. Komunikasi dengan Doa

Selain berbicara dengan manusia, Nabi Isa juga sering berdoa kepada Allah untuk memberikan petunjuk kepada umatnya dan untuk menyelamatkan mereka dari kebingungan dan kesesatan. Doa adalah bentuk komunikasi spiritual yang penting dalam menghadapi penentangan. **Contohnya** dalam Al-Qur'an (Surah Al-Ma'idah:112-115), Nabi Isa memohon kepada Allah untuk menurunkan makanan dari langit sebagai tanda bukti kebenaran.

E. Nabi Muhammad SAW

Pola komunikasi Nabi Muhammad dengan kaum Quraisy dapat dilihat dalam beberapa tahap dan pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan wahyu Tuhan serta mengajak mereka masuk Islam (Saada, & Indra, 2022). Beberapa pola komunikasi yang digunakan Nabi Muhammad dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Komunikasi Persuasif (Da'wah dengan pendekatan lembut)

Pada awalnya, Nabi Muhammad berdakwah secara lembut dan persuasif kepada kaum Quraisy. Dalam hal ini, beliau menggunakan cara-cara yang mengajak mereka dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan. Contohnya, ketika Nabi Muhammad berdakwah di rumah Arqam bin Abi Arqam, beliau mengajak orang-orang Quraisy untuk menerima Islam dengan penjelasan yang rasional dan tidak memaksa.

b. Komunikasi Dialogis (Dialog langsung)

Nabi Muhammad sering berinteraksi langsung dengan para pemimpin dan tokoh Quraisy. Dalam beberapa kesempatan, beliau berhadapan langsung dengan mereka untuk menjelaskan pesan-pesan Islam, menjawab keraguan, dan memberikan penjelasan tentang ajaran-ajaran yang datang dari Allah. Salah satu contoh komunikasi dialogis ini adalah ketika Nabi Muhammad berdialog dengan Abu Jahal, Utbah, dan tokoh Quraisy lainnya.

c. Komunikasi Non-Verbal dan Simbolis

Nabi Muhammad juga menggunakan pendekatan simbolis untuk mengkomunikasikan pesan Islam. Misalnya, ketika beliau melakukan shalat di depan Ka'bah meskipun banyak orang Quraisy yang mencemooh, hal itu menjadi sebuah simbol keberanian dan keteguhan hati dalam menyampaikan wahyu Allah. Dengan demikian, pola komunikasi ini mengandung pesan keberanian dan keteguhan.

d. Komunikasi Melalui Ayat-ayat Al-Qur'an

Wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad melalui Al-Qur'an merupakan bentuk komunikasi dari Allah kepada kaum Quraisy. Nabi Muhammad menyampaikan wahyu tersebut dengan cara membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi petunjuk hidup, moralitas, dan keimanan. Dalam banyak ayat, Allah memanggil kaum Quraisy untuk merenung dan menerima kebenaran.

e. Komunikasi Persaudaraan dan Kasih Sayang (Rahmatan Lil-Alamin)

Nabi Muhammad selalu berusaha menunjukkan sikap kasih sayang dan persaudaraan kepada kaum Quraisy meski mereka sering menentang beliau. Nabi Muhammad tidak mengabaikan mereka meskipun mendapat perlawanan keras. Salah satu contoh adalah ketika beliau memaafkan penduduk Makkah setelah penaklukan Makkah, meski sebelumnya mereka telah menganiaya beliau dan pengikutnya.

f. Komunikasi Melalui Perantara

Nabi Muhammad juga menggunakan sahabat-sahabatnya untuk menyampaikan pesan Islam kepada kaum Quraisy. Para sahabat yang memiliki hubungan baik dengan orang-orang Quraisy, seperti Abu Bakr, Umar, dan Utsman, berperan dalam menjelaskan Islam dengan cara yang lebih persuasif.

4. CONCLUSION

Pola komunikasi Nabi Nuh dengan para penentangnya sangat mencerminkan keteladanan dalam dakwah yang sabar, rasional, penuh kasih, dan konsisten. Beliau tidak membalas penolakan dengan kekerasan, tetapi dengan pendekatan yang lembut dan penuh pengertian, meskipun tetap tegas dalam menyampaikan kebenaran.

Meskipun menghadapi berbagai bentuk penentangan, beliau tetap berdiri teguh dalam menyeru kaumnya kepada jalan yang benar.

Pola komunikasi antara Nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an menunjukkan pendekatan yang beragam dan sangat dinamis. Nabi Musa menggunakan argumentasi rasional, kesabaran, hikmah, ketegasan, serta doa sebagai senjata dalam menghadapi Fir'aun yang sombong dan keras kepala. Meskipun Fir'aun menentang keras, komunikasi Nabi Musa tetap efektif dalam menyampaikan wahyu Allah, bahkan jika ia tidak menerima hasil langsung dari dakwahnya. Dalam hal ini, pola komunikasi Nabi Musa menonjolkan pentingnya keteguhan, kebijaksanaan, dan kepercayaan pada bantuan Allah dalam menghadapi tantangan dakwah.

Pola komunikasi antara Nabi Ibrahim dan Raja Namrud menunjukkan keberanian, keteguhan hati, dan kebijaksanaan dalam berdakwah. Ibrahim menggunakan argumen rasional, bukti nyata, dan pendekatan yang penuh hikmah untuk menyampaikan kebenaran, meskipun menghadapi penguasa yang zalim dan angkuh. Ia tidak ragu untuk menunjukkan kesalahan Namrud secara tegas, namun tetap menjaga kesopanan dan kelembutan dalam komunikasi. Keteguhan Ibrahim dalam menyampaikan wahyu Allah menjadi contoh komunikasi yang ideal dalam menghadapi tantangan besar dalam dakwah.

Pola komunikasi Nabi Isa dengan para penentangannya melibatkan berbagai pendekatan: persuasif, rasional, sabar, penuh kasih, serta berbasis pada bukti dan mukjizat. Meskipun ia dihadapkan dengan penentangan, beliau selalu mengedepankan pesan cinta kasih dan pengampunan, serta tidak pernah menyimpang dari misi yang diembannya sebagai utusan Allah.

Pola komunikasi Nabi Muhammad dengan kaum Quraisy menggabungkan pendekatan rasional, emosional, persuasif, dan simbolis untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif.

REFERENCES

- Akbar, S. H. (2021). *pola komunikasi Orang Tua dan Anak (keteladanan keluarga Nabi Ibrahim di dalam Al-Qur'an)* (Bachelor's thesis).
- Hariyanto, D., Nur, I. A., & Manan, A. (2021). Pesan Pendidikan Moral Dalam Kisah Nabi Nuh Menurut Wahbah Az-Zuhaili. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2).
- Hasan, N., Ikhwan, M., ICHWAN, M., Kailani, N., Rafiq, A., & Burdah, I. (2018). *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Iyubenu, E. A. (2015). *Berhala-Berhala Wacana: Gagasan Kontekstualisasi "Sakralitas Agama" secara Produktif-Kreatif*. Ircisod.

- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51.
- Rohman, Y. N. (2016). *Nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kisah Nabi Nuh AS di dalam Al-Quran menurut para Mufassir* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Saada, S., & Indra, A. M. (2022). Komunikasi Interpersonal Dakwah Rosulullah Dalam Perspektif Hadist. *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(2), 93-108.
- Siregar, M. I. (2020). *Perempuan Shalihah dan Thalimah Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Kisah Imro'ah Nuh, Luth, Fir'aun Dan Maryam)* (Bachelor's thesis).
- Syafruddin, M. A., Norcahyono, S. P. I., Ag, I. S., Ika Yulistiana, S. E., MM, M. S., Diananda, A., ... & Rika Febrianti, S. T. (2024). *Pendidikan Islam Untuk Anak Usia Dini*. PT. Penerbit Qriset Indonesia.